

KEBAHAGIAAN MENURUT YESUS: SEBUAH KAJIAN TERHADAP TEKS MATIUS 5:1-12

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

addiepoetra7@gmail.com

Mariduk Tambun

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Solo

mariduktambun@gmail.com

Abstract

Happiness is something that every individual wants. That's why Therefore, everyone will do anything to achieve such happiness. Even though sometimes that happiness is not true happiness. This is because It is the reason that most scholars and philosophers teach false happiness, or worldly happiness. This research discusses the happiness taught by Jesus based on Matthew 5, to find eternal and ultimate happiness. By using qualitative research methods, especially literature review and interactive analysis of several commentaries related to the text of Matthew 5:1-12, the research results show how different the happiness of Jesus and the happiness of this world are. Because the happiness taught by Jesus is essential, substantial and not distorted by every weakness and shortcoming that exists in this world.

Keywords: *Jesus' Happiness, Poor People, Persecuted People, Matthew 5, Beatitudes*

Abstrak

Kebahagiaan adalah sesuatu yang diinginkan didambakan oleh setiap individu orang. Itulah sebabnya setiap orang akan melakukan apa saja untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Sekalipun terkadang kebahagiaan itu bukanlah kebahagiaan yang sejati. Pada umumnya cendekiawan dan filsuf mengajarkan kebahagiaan yang semu, kebahagiaan yang duniawi. Penelitian ini membahas tentang kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus berdasarkan Matius 5, untuk menemukan kebahagiaan yang kekal dan hakiki. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya kajian pustaka dan analisis interaktif terhadap beberapa tafsiran yang berkaitan dengan teks Matius 5:1-12, maka ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan betapa

berbedanya kebahagiaan Yesus dan kebahagiaan dunia ini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan yang diajarkan Yesus bersifat hakiki, substansi dan tidak terdistorsi oleh setiap kelemahan ataupun kekurangan yang ada di dalam dunia ini.

Kata Kunci: Kebahagiaan Yesus, Orang Miskin, Orang Teraniaya, Matius 5, Ucapan Bahagia

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki keinginan untuk merasakan kebahagiaan. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa kebahagiaan menjadi sebuah masalah serius dalam kehidupan setiap manusia. Kebahagiaan merupakan sebuah keadaan pikiran dan perasaan yang senang dan tenteram secara lahir maupun batin. Akan tetapi terdapat argumentasi lain bahwa kebahagiaan dapat dirasakan apabila setiap kebutuhan jasmani dapat tercukupkan, sehingga tidak sedikit manusia yang lantas menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta duniawi demi mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Bertrand Russell berpendapat ada dua jenis kebahagiaan, yakni kebahagiaan biasa dan indah, hewani dan rohani, atau yang biasa disebut kebahagiaan hati serta kebahagiaan pikiran (Russell, 2020, 150).

Bryan Reece menyinggung konsep kebahagiaan menurut Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa manusia bersifat rasional, yakni mempunyai kemampuan berpikir secara teoritis dan praktis. Aktivitas terbaik untuk manusia lakukan serta yang membentuk kebahagiaan manusia (yang menurut Aristoteles sendiri merupakan aktivitas), adalah aktivitas rasional yang berbudi luhur. Aktivitas rasional sedemikian termanifestasi dari disposisi praktis yang dapat diandalkan seperti keberanian, keadilan, kemurahan hati, dan pengendalian diri. Hal ini merupakan latihan kebijaksanaan praktis, serta disposisi teoretis seperti wawasan, pemahaman, dan kebijaksanaan teoretis. Manifestasi kebijaksanaan teoretis (*sophia*) merupakan perihal yang sangat penting bagi Aristoteles. Ia mengatakan bahwa aktivitas kontemplasi teoritis (*theôria*) merupakan kebahagiaan manusia (Reece, 2019).

Pandangan kaum Hedonis dan Utilitarian seperti Epicurus menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral. Baik buruknya suatu tindakan diukur sejauh

mana tindakan itu membawa orang pada kebahagiaan. Ada pula filsuf yang mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan sama sekali dengan kebahagiaan. Oleh karena ada tindakan yang berdampak kebahagiaan pada oknum yang melakukannya, tetapi tidak bermoral, misalnya korupsi. Menurut kelompok ini, perbuatan baik adalah tuntutan etis untuk menjalankan kewajiban, walaupun membuat pelakunya menderita (Rakhmat, 2008, 100).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas yang memaparkan prinsip kebahagiaan, mayoritas berpendapat bahwa kebahagiaan itu identik dengan hal-hal lahiriah dari setiap individu, yang akan diperoleh atau dirasakan sebagai dampak atau reaksi dari aksi yang dilakukan terhadap sesama baik dalam tindakan praktis maupun lewat pemikiran hingga perkataan. Hal demikian sejalan dengan pendapat Aristoteles tentang kebahagiaan jelas mengacu kepada tindakan-tindakan etis yang dapat mencapai titik kulminasinya pada kebahagiaan yang bersifat intelektual.

Jeremy Bentham mengemukakan konsep utilitarianismenya sebagai fondasi etis untuk membangun nilai-nilai dari sebuah regulasi atau hukum yang berlaku di Inggris, khususnya tentang hukuman kepada para narapidana. Bentham mengusulkan sebuah klasifikasi kejahatan yang didasarkan atas berat tidaknya pelanggaran yang diukur berdasarkan kesusahan dan penderitaan yang diakibatkannya terhadap para korban dan masyarakat (Bertens, 2013, 192). Menurut Asep Saepullah, maksud Bentham di sini bukan tanpa alasan. Baginya, peraturan dan moralitas berfungsi sebagai pedoman bagi manusia. Namun yang sering terjadi justru kebalikannya, di mana hukum dijadikan alat untuk berbuat kekerasan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan (Saepullah, 2020).

Lebih lanjut Bentham berpendapat bahwa umat manusia pada kodratnya ditempatkan di bawah pemerintahan dua penguasa yang berdaulat: ketidaksenangan dan kesenangan. Menurut kodratnya manusia menghindari ketidaksenangan dan mencari kesenangan. Kebahagiaan tercapai, jika ia memiliki kesenangan dan bebas

dari kesusahan (Bertens, 2013, 192). Maka dalam hal ini terlihat jelas bahwa Bentham sebenarnya mengembangkan prinsip dan teori kebahagiaan hedonisme klasik.¹

Tokoh utilitarianisme lainnya, John Stuart Mill pada prinsipnya mengkritik konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Bentham yang mengukur kebahagiaan dari perspektif kuantitatif. Menurut Mill, kebahagiaan harus dilihat dari perspektif kualitatif, oleh karena baginya kebahagiaan itu dapat dibagi ke dalam dua tingkat, yakni: yang bermutu tinggi dan rendah. Kesenangan (kebahagiaan) manusia harus dinilai lebih tinggi dari pada kesenangan hewan, tegasnya, layaknya kesenangan Sokrates yang lebih bermutu dari pada kesenangan orang tolol. Mill lantas menambahkan bahwa kualitas kebahagiaan seseorang dapat diukur secara empiris, yaitu harus berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman, karena orang seperti itu dapat memberikan kepastian tentang mutu kesenangan (Bertens, 2013, 194). Asep Saepullah menambahkan,

Pada ruang lingkup kebahagiaan dan kesenangan, Mill membaginya menjadi dua atau dalam bahasanya Mill disebut dua bagian "ranking". Ranking pertama yaitu, ranking bawah; kebahagiaan yang sementara. Artinya kebahagiaan yang dimiliki hanya untuk sementara saja, dan sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kesengsaraan. Hal tersebut berlaku apabila tidak tepat dalam penempatannya. Contohnya tidur, liburan, belanja, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan mengantarkan kepada kesejahteraan yang hanya bersifat perorangan semata. Sedangkan untuk ranking yang kedua, levelnya lebih tinggi. Di mana kesenangan itu bersifat jangka panjang dan selamanya. Contohnya belajar, membaca, sekolah, agama, akademisi dan sejenisnya. Ia berakar pada pertimbangan-pertimbangan secara psikologis, dan memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan (Saepullah, 2020).

Secara prinsip konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Bentham dan Mill tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat-pendapat sebelumnya. Oleh karena itu, secara prinsip kebahagiaan yang mereka kemukakan cenderung bersifat lebih humanis dan juga materialistik.

Apabila diperhatikan dengan teliti, maka jelas bahwa konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Yesus dalam Matius 5:1-12 sangat berbeda. Pada bagian ini, Yesus

¹ Hedonisme klasik pertama kali dipopulerkan oleh Aristippos dari Kyrene (433-355 SM). Paham ini menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup. Selain itu, paham ini berpendapat bahwa kesenangan terbesar dapat diperoleh dengan terus menerus mengumbar kebinatangan.

mengemukakan konsep dan prinsip kebahagiaan yang secara kualitas bersifat sangat substansial. Maka pada bagian tersebut, Yesus mengemukakan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang miskin di hadapan Allah, orang yang berdukacita, orang yang lemah lembut, orang yang lapar dan haus akan kebenaran, orang yang berbelaskasihan, orang yang suci hatinya, orang yang membawa damai, orang yang dianiaya karena kebenaran, serta orang yang karena Yesus dianiaya dan dicela. Pengidentifikasian orang yang berbahagia yang dikemukakan oleh Yesus bertolak belakang dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Aristoteles, Bentham, Mill, dan lainnya yang serupa.

Fereddy Siagian mengatakan, sembilan ungkapan “berbahagialah” tersebut dipasangkan pada hal-hal yang secara akal sehat justru tidak beralasan untuk merasa berbahagia. Kupasan ayat demi ayat menimbulkan pertanyaan akan seseorang yang disebut berbahagia karena ia miskin (ay. 3), karena berdukacita (ay. 4), atau bahkan pada bagian dicela, dianiaya, difitnah (ay.10-11). Pada ayat 5-8, alasan kebahagiaan masih mungkin bisa diterima; jika ia lemah lembut, haus dan lapar akan kebenaran, murah hati, dan suci hati. Meskipun demikian, dari sembilan keadaan tersebut, tidak satu pun terkait situasi yang menunjukkan kelimpahan materi atau pencapaian suatu prestasi. Pada situasi atau keadaan inilah inti dari kebahagiaan Kristen itu dibedakan dari yang lain, ketika seseorang memahami panggilan kekristenannya di tengah berbagai situasi yang mungkin tidak menyenangkan namun ia tetap merasakan bahagia (Siagian, 2022).

Lebih lanjut, Baskita Ginting menambahkan bahwa pada bagian ini (Matius 5:1-12), Yesus mengajarkan pengikut-Nya berdasarkan Matius 5-7, untuk memiliki nilai kebahagiaan, nilai kerohanian dan nilai keteladan. Berkaitan dengan Matius 5:3-12, Yesus berkehendak agar pendengar dan pengikut-Nya, walaupun miskin secara ekonomi, tertekan secara sosial, sementara politik dan agama tidak memberi jawaban atas kesulitan; Yesus mengajar, agar dapat berbahagia oleh karena memiliki hubungan baru dengan Yesus, yang memberikan kebahagiaan tersendiri walaupun sedang miskin, tertekan secara sosial dan politik (Ginting, 2018).

Sekalipun Siagian dan Ginting di atas telah meneliti topik ini dan memberikan sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa konsep kebahagiaan yang dikemukakan

oleh Yesus memang memiliki perbedaan dengan yang dipahami oleh orang dunia pada umumnya. Namun perlu untuk menggali (eksegesis) teks Matius 5:1-12 lebih dalam guna menemukan sebuah konsep kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus guna menegasi dan menggugurkan pandangan para filsuf dan teolog humanis tentang konsep kebahagiaan.

Pendekatan Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya tinjauan pustaka dengan melakukan analisis interaktif terhadap tafsiran yang secara khusus membahas ulasan biblika dari teks Matius 5:1-12. Hal ini dilakukan guna menemukan konsep kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan praktis setiap warga gereja.

Menurut John Creswell, penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama dalam setiap tahapan penelitiannya, yakni: (1) mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral; (2) menjadikan tinjauan pustaka memainkan peran kecil namun menjustifikasi permasalahannya; (3) menyebutkan maksud dan pertanyaan penelitian dalam bentuk terbuka untuk menangkap pengalaman partisipan; (4) mengumpulkan data yang didasarkan pada kata-kata atau dari gambar; (5) menganalisis data untuk deskripsi dan tema dengan menggunakan analisis teks dan menginterpretasikan makna yang lebih besar dari temuannya; (6) menulis laporan dengan struktur yang fleksibel (Creswell, 2015, 31). Tahapan-tahapan inilah yang kurang lebih akan diterapkan dalam penelitian ini, di mana teks Matius 5:1-12 menjadi kajian sentral yang akan dianalisis secara teliti kemudian dianalisis guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Ulasan Kebahagiaan Menurut Matius 5:1-12

Pada perikop ini Yesus menggunakan ungkapan *makarios* dalam bentuk nominatif maskulin jamak (*μακάριοι*) mulai dari ayat 3-11. Ungkapan ini perlu dipahami dengan baik supaya dapat mengerti dan memahami kebahagiaan yang dimaksud oleh Yesus.

Makarios (Μακάριος) adalah kata sifat yang merupakan bentuk panjang dari μακαρ dalam bahasa Yunani klasik. Ide yang terkandung dalam kata ini adalah kepuasan karena mengalami kepenuhan sesuatu. Aristoteles mengkontraskan *makarios* (μακάριος) dengan *endeés* (ἐνδεής) yang berarti “memiliki kekurangan, menjadi miskin, menjadi miskin”. Pada Perjanjian Baru, *makarios* (μακάριος) diterjemahkan dengan kata bahasa Inggris “diberkati”, “beruntung”, dan “bahagia”. Namun, arti “bahagia” sebenarnya tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru. Hal ini dikarenakan kata bahagia berasal dari kata “hap” yang berarti keberuntungan atau keadaan yang menguntungkan. Konsep sebenarnya dari “bahagia” diungkapkan dengan kata-kata Yunani selain *makarios* (μακάριος), seperti *eutukhés* (εὐτυχής) yang berarti “bahagia, beruntung” atau *eudaimonia* yang berarti “kemakmuran”. Ketika kita menghilangkan konsep “bahagia” dalam bahasa Inggris dari *makarios* (μακάριος), makna Yunaninya menjadi jelas dan menunjukkan bahwa *makarios* (μακάριος) mengacu pada orang yang percaya kepada Kristus yang merasa puas dan tenteram di tengah kesulitan hidup karena berdiamnya kepenuhan Roh.²

Kemudian menurut Brian P. Stoffregen, pada zaman Yunani kuno, *makarios* (μακάριος) merujuk kepada para dewa, karena yang diberkati itu adalah para dewa. Para dewa dianggap telah mencapai tingkat kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup yang melampaui semua kekhawatiran, kerja keras, dan bahkan kematian. Maka “yang diberkati” adalah makhluk yang hidup di dunia lain yang jauh dari kekhawatiran, masalah, dan kekhawatiran manusia biasa. Oleh karena itu, manusia harus menjadi dewa untuk disebut sebagai yang diberkati. Akan tetapi ketika ungkapan *makarios* (μακάριος) digunakan dalam terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, kata ini mempunyai arti lain. Ungkapan ini lebih merujuk kepada hasil dari kehidupan yang benar atau kebenaran. Apabila seseorang telah hidup dengan benar, maka orang tersebut dikatakan “diberkati”. Pengertian diberkati dalam hal ini berarti menerima hal-hal duniawi atau materi (istri yang baik, banyak anak, hasil panen

² “Studi Bahasa Pemikiran Yunani Makarios Terberkati; Keadaan Seseorang Yang Telah Mengambil Bagian Dalam Tuhan; Untuk Mengalami Kepenuhan Tuhan.,” *StudyLight.Org*, last modified 2024, accessed April 25, 2024, <https://www.studylight.org/language-studies/greek-thoughts.html?article=38?article=38>

berlimpah, kekayaan, kehormatan, kebijaksanaan, kecantikan, kesehatan yang baik, dan lainnya). Orang yang diberkati memiliki lebih banyak hal dan hal-hal yang lebih baik daripada orang biasa. Untuk dapat diberkati, seseorang harus memiliki hal-hal yang besar dan indah (Stoffregen, n.d.)

Hal tersebut di atas juga ditegaskan oleh Leon Morris, bahwa banyak versi terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris menerjemahkan kata *blessed* (diberkatilah) dengan nuansa sekuler, seperti *fortunate* atau *happy*. Ungkapan Yunani untuk kata “diberkatilah” lebih dari sekadar “berbahagialah” (seperti terjemahan LAI). Meskipun benar, “berbahagia” kurang menyatakan kandungan religius. Pengertian diberkati lebih dari sekadar berbahagia (Morris, 2016, 101). Tendensi serupa juga dikemukakan oleh John P. Meier. Menurutnya, kata “diberkati” secara tradisional tidak dapat dipungkiri memberikan kesan kepada orang-orang bahwa mereka sedang dihujani berkat dari Tuhan secara verbal. Mereka melewatkan poin penting bahwa ucapan bahagia tersebut tidak menelusuri garis keturunan mereka kembali ke liturgi Israel maupun berkat kultus yang baik di rumah mereka. Pada berkat liturgis seperti itu, Allahlah, bukan orang Israel, yang dinyatakan “diberkati” dengan seruan Barukh (dalam bahasa Yunani, *eulogetos*). Pemahaman ungkapan Allah “diberkati” dalam artian bahwa Dia dipuji dan diucapkan syukur atas perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya bagi Israel secara keseluruhan dan bagi setiap orang percaya (Meier, 1990).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat dengan jelas bahwa ajaran Yesus tentang kebahagiaan jauh lebih substantif dan kualitasnya jauh lebih tinggi dari kebahagiaan yang diajarkan oleh para filsuf maupun cendekiawan seperti: Aristoteles, Russel, Bentham dan Mill. Maka kebahagiaan yang dimaksud oleh Yesus adalah kebahagiaan yang hakiki, karena hadirnya berkat Tuhan serta hadirnya sebuah kualitas hidup yang telah diperbarui oleh Roh Kudus yang telah melahirbarukan di dalam Kristus sehingga persoalan atau aniaya tetap tidak merenggut kebahagiaan hakiki tersebut.

Itulah sebabnya kebahagiaan tersebut perlu dipahami dengan memperhatikan dan menganalisis setiap predikat yang diasosiasikan kepadanya. Predikat yang diasosiasikan tersebut di antaranya bahwa yang berbahagia adalah orang yang miskin,

orang yang berdukacita, orang yang lemah lembut, orang yang lapar dan haus akan kebenaran, orang yang murah hatinya, orang yang suci hatinya, orang yang membawa damai, orang yang dianiaya karena kebenaran, serta orang yang dicela dan dianiaya dan difitnahkan segala yang jahat.

Frasa pertama yang perlu diperhatikan adalah orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang yang berbahagia. Frasa “orang yang miskin di hadapan Allah” dalam ungkapan Yunani menggunakan *oi ptókhoi tó pneumatí* (οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι), di mana kata *ptókhoi* (tunggal: *ptokos*) adalah orang yang begitu miskin, sehingga dia hidup bukan dari jerih payahnya sendiri melainkan karena belas kasihan orang lain atau dapat dipahami sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa.

Sekalipun demikian, miskin yang dimaksud Yesus di sini adalah miskin secara rohani atau miskin di hadapan Allah. Menurut Frederika Ina Kii dan Yotam Teddy Kusnandar,

Jika dilihat miskin dalam Matius 5:3 menyatakan miskin roh, artinya bahwa seseorang mengalami kemiskinan karena mereka benar-benar haus akan firman Tuhan, dan mengalami kemunduran rohani bersama Tuhan, bahwa kehilangan akan kasih Tuhan dalam kehidupannya. Kemiskinan roh adalah suatu keadaan di mana seseorang mengakui dirinya di hadapan Allah, karena ketidakberdayaan, ketidakmampuannya sebagai ciptaan Tuhan, artinya bahwa orang yang miskin roh merupakan orang-orang yang mencari Tuhan untuk memenuhi segala kekurangannya yang dialaminya. Bagi orang percaya melihat kemiskinan sebagai hal yang hina, namun miskin yang sebenarnya adalah miskin roh, benar-benar miskin mengalami kekeringan rohani (Kii & Kusnandar, 2021).

Hal yang kurang lebih sama juga disampaikan oleh Morris di mana menurutnya, miskin secara rohani berarti manusia sadar bahwa ia tidak dapat membawa apa-apa kepada Allah. Jadi, orang-orang yang miskin dalam roh menyadari mereka sepenuhnya dan sedalam-dalamnya miskin dalam hal rohani. Mereka menyadari sumber rohani mereka tidak memadai dan karena itu mutlak bergantung kepada Allah (Morris, Tafsiran Injil Matius, 102.).

Pada sisi lain, penindasan sosial dan ekonomi adalah bagian dari komitmen iman. Yesus menginginkan para pengikut-Nya mengetahui bahwa mereka berada dalam situasi penindasan selama mereka berada di dunia ini; Ia tidak memberi tahu mereka cara untuk keluar dari penindasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang miskin di hadapan Allah atau miskin secara rohani adalah orang yang

berbahagia atau orang yang diberkati karena mereka selalu memiliki keinginan untuk dipuaskan oleh kuasa dan firman Tuhan. Itulah sebabnya dikatakan dalam frasa selanjutnya bahwa merekalah yang mempunyai Kerajaan Surga.

Kedua, yang berbahagia adalah mereka yang berdukacita. Ungkapan berdukacita di sini menggunakan ungkapan *hoi penthountes* (οἱ πενθοῦντες) dalam bahasa Yunani. Menurut Grant R. Osborne,

Some interpret 'those who mourn' (οἱ πενθοῦντες, a present tense substantival participle to stress the ongoing nature of it) as 'mourn' in the midst of persecution or poverty, linking it with vv.10-12, others interpret it as 'mourn' for sin. Once again, however, it is best to see this as a both-and, namely, those who 'groan under the burden of sorrow and guilt' and thereby turn to God for forgiveness and help (Osborne, 2005, 166).

Jadi menurut Osborne, beberapa orang menafsirkan 'mereka yang berdukacita' (οἱ πενθοῦντες, suatu bentuk present tense *substantive participle* untuk menekankan sifat yang sedang berlangsung) sebagai 'berdukacita' di tengah-tengah penganiayaan atau kemiskinan dan mengaitkannya dengan ayat 10-12. Beberapa orang yang lain menafsirkannya sebagai 'berdukacita' karena dosa. Namun yang terbaik adalah untuk melihat ini sebagai kedua-duanya yaitu, mereka yang 'mengeluh di bawah beban kesedihan dan rasa bersalah; dan dengan demikian berpaling kepada Allah untuk pengampunan dan pertolongan.

Hal yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Morris yakni, lebih mungkin Yesus sedang merujuk kepada dukacita yang mendasar. Tampaknya Yesus sedang berkata bahwa yang berbahagia adalah mereka yang berdukacita di hadapan kejahatan yang berkelindan dengan hidup, yang berdukacita melihat kehendak Allah begitu kerap diabaikan dan umat-Nya dihinakan (Morris, Tafsiran Injil Matius, 103-104).

Maka dalam hal ini, Yesus mengemukakan sebuah ungkapan yang sangat mengejutkan karena mengatakan orang yang diberkati adalah mereka yang berdukacita. Akan tetapi setelah memahami bahwa yang dimaksud berdukacita di sini adalah berdukacita atas ketidakbenaran, atas dosa dan atas kejahatan, maka dapat dipahami bahwa orang-orang yang demikian sudah sepantasnya menerima berkat dari Tuhan dan dinyatakan sebagai orang yang berbahagia.

Berikutnya dikatakan oleh Yesus bahwa berbahagialah mereka yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Ungkapan “lemah lembut” menggunakan kata Yunani *hoi praeis* (οἱ πραεῖς), yang mana ungkapan hendak menegaskan tentang orang yang tidak menonjolkan diri. Menurut Morris, ketiga ucapan bahagia pertama ini menyatakan kebenaran bahwa para pengikut Yesus tidak secara agresif menuntut hak-hak mereka, tetapi menyatakan kerendahan hati yang tulus. Kelemahlembutan dalam konteks ini tidak boleh disamakan dengan kelemahan, melainkan justru sebuah kekuatan dan kesanggupan yang besar, namun selalu didampingi oleh kerendahan hati dan kebergantungan sejati kepada Allah. Penonjolan diri tidak pernah menjadi nilai kristiani, karena orang Kristen justru seharusnya mengambil pelayanan yang tidak mulia, dan menolak untuk terlibat di dalam apa yang semata-mata mau mencapai ambisi pribadi (Morris, 2016,104). Osborne selanjutnya menambahkan,

The ‘meek’ are not just those who are humble and unaggressive but stems from Ps 37:11, “The meek will inherit the land”, where it translates the Hebrew ‘anawim, the “poor” of Isa 61:1. As in v. 3 they were ‘meek’ or humble because their circumstances drove them to God. At the same time, they are also ‘meek’ or gentle toward others... They are likely two ideas inherent in this: the spiritual quality of humility and gentleness as well as the need for social justice (seen in Isa. 61) as we seek to alleviate the poverty and deprivation of those unfortunates who are forced into humble circumstances (Osborne, 2010, 167).

Jikalau memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Morris maka orang yang lemah lembut disebut sebagai berbahagia karena mereka selalu merendahkan diri (tidak menonjolkan diri) karena ia menyadari bahwa pelayanan yang dikerjakannya adalah untuk Tuhan bukan untuk memenuhi ambisi pribadi atau kelompok. Osborne lantas mempertegas dengan mengatakan bahwa ‘orang yang lemah lembut’ bukan hanya mereka yang rendah hati dan tidak agresif, tetapi berasal dari Mazmur 37:11, “Orang yang lemah lembut akan mewarisi negeri”, yang menerjemahkan bahasa Ibrani ‘*anawim*’, “orang miskin” dalam Yesaya 61:1. Seperti dalam ayat 3, mereka disebut ‘lemah lembut’ atau rendah hati karena keadaan mereka membawa mereka kepada Allah. Pada saat yang sama, mereka juga ‘lemah lembut’ terhadap orang lain. Kemungkinannya ialah terdapat dua ide besar yang melekat dalam hal ini: kualitas spiritual kerendahan hati dan kelemahlembutan serta perlunya keadilan sosial (terlihat dalam Yesaya 61) yaitu ketika kita berusaha untuk meringankan

kemiskinan dan kekurangan orang-orang yang tidak beruntung yang dipaksa untuk hidup dalam keadaan yang ‘rendah hati’.

Kemudian, berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Teks Yunaninya memuat frasa “orang yang lapar dan haus akan kebenaran” berbunyi *hoi peínóntes kai dipsóntes tén dikaiosunén* (οἱ πεινῶντες καὶ διψῶντες τὴν δικαιοσύνην). Menurut Craig S. Keener, dalam konteks ini, lapar akan kebenaran mungkin mencakup kerinduan akan keadilan Allah, akan pembalasan-Nya terhadap mereka yang tertindas (lih. Gundry 1982: 70); konteks ini juga menyiratkan bahwa hal ini juga mencakup kerinduan untuk melakukan kehendak Allah (5:20; 6:33; 21:32; 23:29; Przybylski 1980: 98; lih. b. Sanh. 100a). Lapar akan Allah dapat juga berarti berpuasa (6:16-18; bdk. Fenton 1977: 81), yang dalam Perjanjian Lama kadang-kadang digabungkan dengan perkabungan, termasuk perkabungan karena pertobatan (mis., Yoel 1:14; 2:15; Yunus 3:5; lih. Ul. 1:10). Perikop ini mencerminkan gambaran alkitabiah tentang hasrat kepada Allah, yang merindukan-Nya lebih dari sekadar makanan dan minuman sehari-hari (Ayb. 23:12; Mzm. 42:1-2; 63:1,5; Yer. 15:16; bdk. Mat. 4:4). Dalam kesalehan yang alkitabiah, Allah dan firman-Nya haruslah menjadi tujuan akhir dari kerinduan murid-murid yang sejati (Mzm. 119:40, 47, 70, 92, 97, 103) (Keener, 1999, 245).

David E. Garland juga berpendapat bahwa, “Berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran.” Philo memuji mereka “yang lapar dan haus akan keluhuran budi pekerti” (*On Flight and Finding* 139). Ucapan berbahagia Yesus tidak ada hubungannya dengan sekadar ingin menjadi orang yang lebih baik. Kebenaran mengacu pada apa yang dituntut Tuhan, dan mereka yang lapar dan haus tahu bahwa mereka kekurangan apa yang penting untuk menopang kehidupan. Mereka yang lapar dan haus akan kebenaran memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk melihat kehendak Allah digenapi dalam hidup mereka (lih. Amos 8:11). Masyarakat yang melarikan diri yang mendambakan semua hal yang salah tidak akan pernah terpuaskan. Hanya mereka yang memiliki kerinduan terdalam untuk bersekutu dengan Tuhan yang akan mengetahui kenyamanan yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan (Garland, 2001,57).

Dengan demikian, orang yang lapar dan haus akan kebenaran disebut Yesus sebagai orang yang berbahagia, karena mereka akan selalu diberikan kepuasan oleh Allah. Orang sedemikian selalu melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah, sekalipun di dunia mereka akan dianiaya dan dikucilkan. Namun itu tidak akan merenggut kebahagiaan mereka sebab kebahagiaan sejati yakni Allah yang telah menjadi bagian dalam hidup mereka dan itulah yang selalu mereka rindukan.

Yesus kemudian mengajarkan bahwa berbahagialah orang yang murah hatinya karena juga akan beroleh kemurahan. Teks Yunaninya berbunyi, *makarioi hoi eleémones, hoti autoi eleéthesontai* (μακάριοι οἱ ἐλεήμονες, ὅτι αὐτοὶ ἐλεηθήσονται). J. J. de Heer menegaskan tentang orang yang murah hati dalam konteks ini merujuk kepada orang yang selalu berbuat kasih terhadap sesamanya (Heer, 2003, 71).

Garland menegaskan juga bahwa, “Berbahagia kepada orang yang berbelas kasih.” Belas kasihan bukanlah sekadar perasaan di dalam hati, tetapi merupakan tindakan yang menuntun seseorang untuk mengampuni atau menolong orang lain. Sebagaimana Allah terikat oleh perjanjian belas kasihan dengan umat-Nya (Ul. 30:3), demikian pula umat-Nya terikat untuk bertindak dengan penuh belas kasihan kepada mereka yang tertindas, orang asing, yatim piatu, dan janda. Orang-orang miskin di dalam roh menghargai fakta bahwa mereka hidup oleh belas kasihan Allah, dan mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat menahannya dari orang lain. Salah satu dosa yang menimpa para ahli Taurat dan orang Farisi dalam kisah Matius adalah kegagalan mereka untuk memahami arti penting dari perintah untuk berbelas kasihan (9:13; 12:7; 23:23). Dua perumpamaan dalam Matius memilih belas kasihan atau ketiadaan belas kasihan sebagai kriteria yang akan menentukan nasib akhir seseorang (18:23-35; 25:31-46). Roh yang penuh belas kasihan adalah tangan yang terulur untuk menggenggam belas kasihan Allah. Ketika tangan itu terkepal, ia tidak memberi apa-apa tetapi juga tidak menerima apa-apa (Garland, 2001, 57).

Morris juga menegaskan, kemurahan hati di sini menunjuk kepada mereka yang cenderung menyatakan kemurahan hati, dan bukan hanya sesekali tergerak untuk bermurah hati. Orang seperti ini akan menerima kemurahan, sebuah kebenaran yang selalu dijumpai dalam kehidupan praktis (Morris, Tafsiran Injil Matius, 106). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang bermurah hati

disebut orang yang berbahagia karena mereka akan menerima balasan yang setimpal. Mereka mempraktikkan belas kasih kepada sesamanya atas dorongan kasih Allah yang telah mereka miliki dan berdiam dalam diri mereka.

Kemudian, dikatakan oleh Yesus bahwa berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Dalam teks Yunaninya berbunyi, *makarioi hoi katharoi té kardía hoti autoi ton theon opsontai* (μακάριοι οἱ καθαροὶ τῆ καρδία, ὅτι αὐτοὶ τὸν θεὸν ὄψονται). Menurut Garland, ucapan “Bahagia kepada orang-orang yang murni hatinya.” Ucapan syukur ini diilhami oleh Mazmur 24:3-4 (lih. Mzm. 73:1; 4Q525). Hati dianggap lebih dari sekadar pusat emosi; hati adalah pusat dari keberadaan terdalam seseorang, yaitu tempat di mana keputusan-keputusan dibuat (15:18-20, “apa yang keluar dari hati”; 18:35, “mengampuni saudara dengan segenap hati”). Hati membentuk kehidupan seseorang (6:21) dan mengatur perkataan seseorang (12:34). Oleh karena itu, kondisi hati menentukan tindakan seseorang. Ajaran Yesus tentang kemarahan (5:21-2), hawa nafsu (5:27-28), dan tindakan-tindakan kesalehan (6:1-6, 16-18), semuanya melampaui hal-hal lahiriah menuju ke inti permasalahan, sumber dari tindakan-tindakan tersebut. Hal yang dipermasalahkan adalah moral (kemurnian, 15:19). Orang yang murni hatinya berbeda dengan mereka yang memusatkan perhatiannya hanya pada hal-hal seperti pemurnian cawan sementara mengabaikan ketamakan dan kekotoran di dalam diri mereka sendiri (23:25-26) (Garland, 2001, 57-58). Donald A. Hagner menguraikan bahwa,

Pure in heart refers to the condition of the inner core of a person, that is, to thoughts and motivation, and hence anticipates the internalizing of the commandments by Jesus in the material that follows in the sermon. It takes for granted right actions but asks for integrity in the doing of those actions, i.e., a consistency between the inner springs of one’s conduct and the conduct itself (Donald A. Hagner, 1993, 94).

Pengertian “murni di dalam hati” mengacu pada kondisi inti batin seseorang, yaitu pikiran dan motivasi, dan karenanya mengantisipasi penghayatan perintah-perintah yang disampaikan oleh Yesus dalam materi khotbah selanjutnya. Hal ini tidak hanya menuntut tindakan-tindakan yang benar, tetapi juga menuntut integritas dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut, yaitu konsistensi antara sumber-sumber batin dari perilaku seseorang dan perilaku itu sendiri.

Dengan demikian, orang yang murni hatinya disebut sebagai orang berbahagia karena mereka akan melihat Allah. Tendensi di sini memang tampak eskatologis, namun yang ditekankan oleh Matius bahwa Yesus mengajarkan tentang kebahagiaan yang hanya diperoleh dengan tetap menjaga kesucian atau kemurnian hati. Suci hati dalam konteks ini mencakup kesucian di dalam segala sesuatu (bdk. Mzm. 24:4).

Yesus juga mengajarkan bahwa berbahagialah orang yang membawa damai, yang dianiaya karena kebenaran dan yang karena Yesus mengalami aniaya, dicela, dan difitnahkan kejahatan. Menurut Morris, pembawa damai dalam konteks ini adalah mereka yang selalu dan senantiasa mengakhiri permusuhan dan menyatukan setiap pihak-pihak yang berseteru atau berkonflik, dan orang seperti inilah yang disebut anak-anak Allah. Karena membawa damai kepada seseorang mengandung sifat keilahian (Morris, Tafsiran Injil Matius, 107).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh de Heer dengan menunjukkan bahwa bahasa Yunani yang dipergunakan dapat diartikan, “menciptakan perdamaian”. Hal ini berarti bahwa dalam dunia yang penuh dengan perselisihan, anak-anak Allah mencoba mengadakan perdamaian. Apabila mereka melihat bahwa seseorang berselisih dengan sesamanya, maka mereka berusaha untuk memperdamaikan orang itu (Heer, Tafsiran Alkitab Injil Matius, 72). Dengan demikian, mereka yang membawa damai disebut orang yang berbahagia karena dapat menjadi mediator bagi setiap individu yang berkonflik.

Frasa selanjutnya yang disebut berbahagia adalah mereka yang dianiaya karena kebenaran dan karena Yesus mereka dicela dan difitnahkan kejahatan. Menurut de Heer, dianiaya karena kebenaran berarti dianiaya karena menuruti hukum-hukum Allah. Orang yang dicela karena Yesus menunjukkan betapa sentralnya peran Kristus dalam Kerajaan Allah atau dalam kehidupan setiap orang Kristen (Heer, 2003,73).

Menurut Ruwi Hastuti, pengalaman penderitaan yang dialami oleh orang percaya merupakan suatu kesempatan untuk menunjukkan kesetiaan kepada Yesus Kristus (Hastuti, 2013). Kemudian, Morris menegaskan bahwa di sini Yesus tidak sedang mengumumkan berkat bagi orang secara umum menjadi sasaran kritik, tetapi bagi mereka yang dicela karena mengikut Dia. Bagi mereka, tuduhan, penganiayaan dan fitnah adalah suatu kebahagiaan (Morris, Tafsiran Injil Matius, 109). Dengan

demikian, mengikut Yesus secara fisik akan mendatangkan aniaya, fitnah dan celaan, namun justru hidup yang mengikuti ajaran serta hukum Kristus tersebut akan mendatangkan kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan menurut Yesus

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kebahagiaan menurut ajaran Yesus adalah kebahagiaan sejati dan kekal. Kebahagiaan sedemikian secara kualitas jauh di atas kebahagiaan yang ditawarkan oleh dunia bahkan yang juga dipahami oleh setiap filsuf dan cendekiawan yang ada.

Kebahagiaan yang hakiki menurut Yesus adalah kebahagiaan yang di dalamnya terkandung berkat, kasih, penyertaan serta pemeliharaan Tuhan. Maka, sekalipun orang tersebut mengalami aniaya, penderitaan, kekurangan, penderitaan secara fisik dari dunia, namun sama sekali tidak mendistorsi kualitas kebahagiaan di dalamnya. Tentunya hal ini berbeda jauh dengan kebahagiaan yang ditawarkan oleh dunia serta yang dipahami oleh cendekiawan dunia ini. Kebahagiaan dunia ini identik dengan materi, hal-hal fisik serta kesuksesan dalam karir. Kebahagiaan semacam ini hanya bersifat sementara dan semu. Namun kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus adalah kebahagiaan sempurna, kekal dan hakiki.

Itulah sebabnya, orang-orang yang merasakan kebahagiaan menurut ajaran Yesus adalah mereka yang miskin secara rohani sehingga selalu memiliki keinginan untuk dipuaskan oleh kuasa dan firman Tuhan; mereka yang berdukacita atas dosa, kejahatan dan ketidakbenaran; mereka yang lemah-lembut; mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan selalu diberikan kepuasan oleh Allah; mereka yang bermurah hati karena mereka akan menerima balasan yang setimpal; mereka yang murni hatinya karena mereka akan melihat Allah; dan mereka yang membawa damai, yang dianiaya karena kebenaran dan yang karena Yesus mengalami aniaya, dicela, dan difitnahkan kejahatan.

Implikasinya Bagi Orang Kristen

Berdasarkan uraian di atas tentang pandangan Yesus perihal kebahagiaan yang diajarkan Yesus, maka sejatinya kebahagiaan yang dimiliki oleh setiap orang Kristen

tidak dapat didistorsi oleh setiap masalah dan persoalan dalam dunia. Hal ini berlaku bagi setiap orang Kristen yang telah memiliki hidup kerohanian yang baik. Sebaliknya, bagi orang Kristen yang masih hidup duniawi maka pasti konsep kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus dalam perikop ini belum menjadi bagian yang terintegrasi dengan kehidupannya.

Ada beberapa indikator yang kuat yang dapat dijadikan alasan orang Kristen memiliki kebahagiaan sejati seperti yang diajarkan oleh Yesus. *Pertama*, karena orang Kristen menerima kasih karunia dan pengampunan dari Tuhan. Menurut Warseto Freddy Sihombing dkk., kasih karunia Allah adalah ibarat mercusuar yang bercahaya dan harapan di lautan keputusasaan manusia berdosa. Kondisi manusia dalam dosa bukanlah tanpa harapan karena Allah telah datang untuk menyatakan kasih-Nya dengan menyelamatkan manusia yang jatuh dalam dosa melalui penyediaan-Nya di dalam Yesus Kristus (Sihombing et al., 2023).

Kedua, orang Kristen dapat mengalami kebahagiaan sejati seperti yang diajarkan oleh Yesus karena hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Kesetiaan dan ketaatan menjalankan perintah Tuhan akan menghasilkan penderitaan dan aniaya yang bersumber dari dunia ini. Namun secara bersamaan juga akan menghasilkan kebahagiaan yang hakiki. Bahkan sekalipun menderita dan mengalami aniaya, kebahagiaan yang dianugerahkan Tuhan tidak akan mengalami distorsi.

Ketiga, orang Kristen adalah orang yang paling berbahagia karena hidup dalam sebuah komunitas yang kudus dan senantiasa diliputi pengharapan sejati. Hal ini juga menjadi kunci bagi seorang Kristen dapat menikmati dan merasakan kebahagiaan sejati, karena hidupnya ada di tengah-tengah komunitas yang kudus. Hidup dalam komunitas akan memungkinkan adanya ketersalingan; saling menasihati, saling menguatkan dan saling menghibur satu sama lainnya. Pengharapan kekal yang Allah janjikan dan telah diterima akan menjadi faktor pembeda dan penting guna memberikan setiap orang Kristen keyakinan dan kepastian sekalipun masih hidup di dalam dunia.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus berbeda secara kualitas dari yang diajarkan oleh para filsuf dan cendekiawan di dunia ini. Para filsuf dan cendekiawan dunia cenderung mengajarkan kebahagiaan yang sementara dan sangat materialistis sehingga identik dengan unsur-unsur duniawi. Hal tersebut bertolak belakang atau tepatnya kontras dengan kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus. Oleh karena Yesus mengajarkan kebahagiaan yang hakiki, yang kekal, yang sempurna, karena kebahagiaan Yesus ditimbulkan dari berkat Tuhan yang hadir dalam kehidupan setiap individu.

Sehingga implikasi dari ajaran Yesus tentang kebahagiaan kepada setiap orang Kristen adalah sekalipun secara jasmani mengalami aniaya, persekusi, penderitaan, celaan dan penolakan, sama sekali tidak akan merenggut atau mendistorsi kebahagiaan hakiki yang telah dimiliki. Maka dalam hidup setiap orang Kristen yang telah diberkati Tuhan, kebahagiaan niscaya tetap hadir secara sempurna dan tidak berkurang kualitasnya, sekalipun diperhadapkan kepada masalah-masalah kehidupan jasmani di dalam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2013). *Etika*. Penerbit Kanisius.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi Keli). Pustaka Pelajar.
- Donald A. Hagner. (1993). *Word Biblical Commentary: Matthew 1-13*. Word Books Publisher.
- Garland, D. E. (2001). *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary*. Smyth & Helwys Publishing.
- Ginting, B. (2018). Kebahagiaan Orang Percaya: Refleksi Teologis Matius 5: 1-12. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–21.
- Hastuti, R. (2013). Makna Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5: 1-12. *Jurnal Antusias*, 2(3), 16–26.
- Heer, J. J. de. (2003). *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. BPK Gunung Mulia.

- Keener, C. S. (1999). *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Eerdmans Publishing.
- Kii, F. I., & Kusnandar, Y. T. (2021). Kajian Teologis Istilah Miskin Di Hadapan Allah Menurut Matius 5: 3 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 62–74.
- Meadors, G. T. (1985). The ‘poor’ in the beatitudes of Matthew and Luke. *Grace Theological Journal*, 6(2), 305–314.
- Meier, J. P. (1990). Matthew 5: 3–12. *Interpretation*, 44(3), 281–285.
- Morris, L. (2016). *Tafsiran Injil Matius*. Momentum.
- Osborne, G. R. (2005). *Exegetical Commentary On The New Testament: Matthew*. Zondervan.
- Osborne, G. R. (2010). *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew* (C. E. Arnold (ed.)). Zondervan Publishing House, Grand Rapids.
- Rakhmat, J. (2008). *Meraih Kebahagiaan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Reece, B. C. (2019). Happiness according to Aristotle. *CHS Research Bulletin*, 7.
- Russell, B. (2020). *The Conquest Of Happiness*. Penerbit IRCiSoD.
- Saepullah, A. (2020). Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman. *Aqlania*, 11(2), 243–261.
- Siagian, F. (2022). Ucapan Yesus tentang " Berbahagialah" dalam Matius 5: 1-12 sebagai spirit moderasi beragama. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 243–251.
- Sihombing, W. F., Berutu, I., Gaol, E. N. L., & Hulu, B. P. I. (2023). Hidup dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2: 1-10). *Tumou Tou*, 10(1), 1–10.
- Stoffregen, B. P. (n.d.). *SEJARAH KATA “MAKARIOS” (“BERKAT”)*. Cross Marks Christian Resources. Retrieved April 25, 2024, from <https://www.crossmarks.com/brian/allsaintb.htm>